

## BAB II

### LANDASAN TEORETIK TENTANG FULL DAY SCHOOL DAN KENAKALAN SISWA

#### A. *Full Day School*

##### 1. Pengertian *Full Day School*

Secara etimologi, kata *Full Day School* berasal dari bahasa Inggris. Terdiri dari kata *full* mengandung arti penuh, dan *day* artinya hari. Maka *full day* mengandung arti sehari penuh, *full day* juga berarti hari sibuk. Sedangkan *school* artinya sekolah.<sup>1</sup> Jadi arti dari *Full Day School* jika dilihat dari segi etimologi berarti sekolah atau kegiatan belajar yang dilakukan sehari penuh. Berakar dari arti etimologi itulah, dapat diajukan makna definitif, *Full Day School* sebagai salah satu proses pembelajaran yang berlangsung secara aktif, kreatif, dan transformatif selama sehari penuh bahkan kurang lebih 24 jam.

Menurut Baharudin “Kata *Full Day School* berasal dari bahasa Inggris. *Full* artinya “penuh” *day* artinya “sekolah” sedang *School* artinya “sekolah” jadi,

---

<sup>1</sup> Jhon M Echols & Hasan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia*, Cet. ke 23 (Jakarta: Gramedia, 1996), 259,165,504.

pengertian *Full Daya School* adalah sekolah sepanjang hari atau proses belajar mengajar yang dilakukan mulai pukul 06:45-15:00 dengan durasi istirahat setiap 2 jam sekali.<sup>2</sup>

Dengan demikian, sekolah dapat mengatur jadwal pelajaran dengan leluasa, di sesuaikan dengan bobot mata pelajaran dan ditambah dengan pendalaman materi. Hal yang di utamakan dalam *Full Day School* adalah pengaturan jadwal mata pelajaran dan pendalaman.

Sedangkan menurut termionologi atau arti secara luas, *Full Day School* mengandung arti sitem pendidikan yang menerapkan pembelajaran atau kegiatan yang intensif yakni dengan menambah jam pelajaran untuk pendalaman materi pelajaran serta pengembangan diri dan kereatifitas.<sup>3</sup>

Dilihat dari makna dan pelaksanaan *Full Day School* di atas, Sukur Basuki berpendapat bahwa sekolah, sebagian waktunya digunakan untuk program pelajaran yang susananya informal, tidak kaku menyenangkan bagi siswa, dan membutuhakn kretivitas dan inovai dari guru. Dalam

---

<sup>2</sup> Baharuddin, *Pendidikan dan Psikologi Perkembangan* (Jogjakarta; Ar-Ruzz Media,2010), 210.

<sup>3</sup> Skripsi Kiki Ari Hawa, *Implementasi Full Day School Sebagai Upaya Peningkatan Kecerdasan Spiritual Siswa di SMP Islam Al Azhar 27 Cilegon* (Serang: IAIN SMH Banten, 2014), 25.

mengatakan bahwa belajar efektif bagi anak itu hanya 3-4 jam sehari (Dalam susunan fimal) dan 7-8 jam sehari (dalam susunan informal).

Tampaknya apa yang dikatakan Sukur bermaksud menggali potensi anak didik secara total, yaitu dengan menitik beratkan pada situasi dan kondisi ketika anak didik demikian, siswa tidak merasa terbebani dan merasa bosan berada di sekolah karena *Full Day School* banyak memiliki metode pemebelajaran. Metode pemebelajaran *Full Day School* tidak melulu dilakukan di dalam kelas, namun juga siswa diberi kebebasan untuk memilih tempat belajar. Dipertustakaan, laborataorium, dan lain-lain. Sekedar untuk ketertiban belajar mengajar, maka di buatlah jadwal.

Pertanyaan kemudian, adakah pengaruh sitem *Full Day School* terhadap peningkatan mutu pendidikan? Jika dilihat dari proses pelaksanaannya, sistem *Full Day School* ini mampu menyedot perhatian masyarakat untuk melanjutkan studi putra putrinya. Hal ini terbukti dengan *Full Day School* menjadi pilihan favorit banyak siswa dan

dambaan banyak orangtua. Kiranya, tidak berlebihan jika sistem *Full Day School* ini cukup signifikan dalam meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia.

## **2. Konsep *Full Day School* (Lima Hari Sekolah) Menurut Kemendikbud**

### **a. Perencanaan Lima Hari Sekolah**

Kebijakan pemerintah dibidang pendidikan dituangkan dalam Nawacita dengan salah satu agenda strategis menata kembali kurikulum pendidikan nasional dengan mengedepankan pendidikan karakter. Agenda ini dijadikan Kemendikbud sebagai salah satu dasar disusunnya kebijakan LHS, karena pendidikan karakter di kalangan siswa, terutama siswa pendidikan dasar, menjadi kebutuhan sangat mendesak. Selain itu, ada tuntutan global agar pendidikan di sekolah dapat menumbuhkan karakter siswa agar dapat berpikir kritis, kreatif, mampu berkomunikasi, dan berkolaborasi, agar dapat bersaing di abad ke-21. Hal itu sesuai dengan empat kompetensi yang harus dimiliki siswa yang disebut

4C, yaitu *critical thinking and problem solving* (berpikir kritis dan menyelesaikan masalah), *creativity* (kreativitas), *communication skills* (kemampuan berkomunikasi), dan *ability to work collaboratively* (kemampuan untuk bekerja sama).

Secara konsisten Kemendikbud menegaskan bahwa LHS bukanlah FDS. Hari sekolah yang diatur dalam Permendikbud bertujuan untuk memperkuat pendidikan karakter siswa melalui kegiatan intrakurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler. Ada beragam aktivitas belajar yang dilakukan dengan bimbingan dan pembinaan guru. Aktivitas tersebut dilakukan dengan tetap mengacu pada lima nilai prioritas pendidikan karakter, yaitu religius, nasionalis, gotong royong, mandiri, dan integritas. Kegiatan intrakurikuler merupakan kegiatan yang dilaksanakan untuk pemenuhan kurikulum, yaitu belajar sesuai mata pelajaran yang tercantum dalam kurikulum masing-masing jenjang pendidikan.

Kegiatan kokurikuler merupakan kegiatan yang dilaksanakan untuk penguatan atau pendalaman kompetensi dasar atau indikator pada mata pelajaran/bidang sesuai dengan kurikulum. Contoh kegiatan kokurikuler adalah kunjungan ke museum atau tempat edukasi lainnya. Kegiatan ekstrakurikuler merupakan kegiatan dibawah bimbingan dan pengawasan sekolah yang bertujuan untuk mengembangkan potensi, bakat, minat, kemampuan, kepribadian, kerja sama, dan kemandirian siswa secara optimal. Beberapa kegiatan ekstrakurikuler yang biasanya terdapat di sekolah antara lain Paskibra, kelompok ilmiah remaja, klub basket, dan kegiatan keagamaan. Contoh kegiatan keagamaan adalah aktivitas dimadrasah diniyah, pesantren kilat, ceramah keagamaan, katekisasi (pemberian pelajaran dalam ilmu agama Kristen), retreat, baca tulis Al Quran, dan kitab suci lainnya. Alokasi 70 persen untuk pendidikan karakter dalam pelaksanaan LHS diharapkan juga melibatkan keluarga, terutama orang tua.

Waktu berkualitas pada akhir pekan dapat digunakan untuk rekreasi dan membangun kedekatan antara anak dan orang tua. Dalam hal ini diperlukan literasi keluarga, karena keluarga merupakan agen pertama dan utama dalam mengembangkan jati diri dan identitas anak sebagai warga masyarakat dan warga negara. Keteladanan orang tua merupakan kunci keberhasilan pendidikan karakter anak (Maksum, 2016: 109). Belajar dari Finlandia yang mendapatkan predikat sebagai salah satu negara dengan pendidikan terbaik di dunia, siswanya hanya belajar selama empat hingga lima jam sehari. Metode pembelajarannya pun didominasi oleh permainan dengan jam istirahat yang panjang.

Sementara di Korea Selatan dan Jepang berbeda lagi. Siswa SMP di Korea Selatan menghabiskan waktu belajar di sekolah mulai dari 08.00 s.d. 16.30, dan di Jepang dari pukul 08.50 s.d. 15.30. Mengacu pada data OECD (2016), siswa di tiga negara yang juga merupakan anggota OECD ini waktu penyelesaian pendidikan

dasarnya masih di bawah rata-rata OECD (7.540 jam) tetapi sudah di atas 6.000 jam. Keinginan Indonesia untuk menerapkan LHS akan memposisikan Indonesia dalam alokasi waktu sekolah lebih dari 7.000 jam untuk menyelesaikan pendidikan dasar.

Melihat rencana LHS, maka sebenarnya ada keinginan dari pemerintah agar semua pemangku kepentingan mengambil peran aktif dalam kegiatan kokurikuler dan ekstrakurikuler siswa pendidikan dasar. Hanya saja, kondisi sosiologis masyarakat Indonesia yang beragam tidak dipersiapkan dengan baik oleh Kemendikbud sehingga mengakibatkan kesalahpahaman dan penolakan dari berbagai pihak.<sup>4</sup>

b. Peraturan Pemerintah tentang Full Day School

Dalam Permendikbud nomor 23 Tahun 2017 ditetapkan pada Pasal 2 Tentang Hari Sekolah adalah sebagai berikut :

---

<sup>4</sup> Majalah *Kajian Singkat Terhadap Isu Aktual dan Strategis* Vol. IX, No. 13/I/Puslit/Julii/2010



- 1) Hari Sekolah dilaksanakan 8 (delapan) jam dalam 1 (satu) hari atau 40 (empat puluh) jam selama 5 (lima) hari dalam 1 (satu) minggu.
- 2) Ketentuan 8 (delapan) jam dalam 1 (satu) hari atau 40 (empat puluh) jam selama 5 (lima) hari dalam 1 (satu) minggu sebagaimana dimaksud pada ayat 1, termasuk waktu istirahat selama 0,5 (nol koma lima) jam dalam 1 (satu) hari atau 2,5 (dua koma lima) jam selama 5 (lima) hari dalam 1 (satu) minggu.
- 3) Dalam hal diperlukan penambahan waktu istirahat sebagaimana dimaksud pada ayat 2, Sekolah dapat menambah waktu istirahat melebihi dari 0,5 (nol koma lima) jam dalam 1 (satu) hari atau 2,5 (dua koma lima) jam selama 5 (lima) hari dalam 1 (satu) minggu.
- 4) Penambahan waktu istirahat sebagaimana dimaksud pada ayat 3 tidak termasuk dalam perhitungan jam sebagaimana dimaksud pada aya 1.

Pada pasal 8 Penetapan Hari Sekolah sebagaimana dimaksud pada pasal 2 mulai dilaksanakan pada tahun pelajaran 2017/2018.

Sedangkan bagi sekolah yang belum dapat melaksanakan ketentuan yang tertera pada pasal 2 ayat 1 maka ditetapkan pada pasal 10 yang berisi 2 ayat yaitu :

- 1) Guru pada Sekolah yang belum dapat melaksanakan ketentuan Hari Sekolah sebagaimana dimaksud dalam pasal 2 ayat 1 tetap melaksanakan ketentuan 40 (empat puluh) jam dalam 1 (satu) minggu untuk memenuhi beban kerja guru sebagaimana dimaksud dalam Pasal 3 ayat 2.
- 2) Peserta Didik pada Sekolah yang belum dapat melaksanakan ketentuan Hari Sekolah sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 ayat 1 tetap melaksanakan ketentuan jam sekolah sesuai dengan beban belajar

pada kurikulum dan dapat melaksanakan kegiatan kokurikuler dan ekstrakurikuler.<sup>5</sup>

### 3. Tujuan Pembelajaran *Full Day School*

Kenakalan remaja semakin hari semakin meningkat. Hal ini dapat dilihat dari pemberitaan dimedia masa yang jarang memuat berbagai penyimpangan yang dilakukan kaum pelajar, seperti seks bebas, miras, dan lain sebagainya. Inilah yang memotivasi para orang tua untuk mencari sekolah formal sekaligus mampu memberikan kegiatan kegiatan yang positif (informal) pada anak mereka. Dipilihlah sekolah dengan sistem *full day school*. Dengan mengikuti *full day school* orang tua dapat mencegah dan menetralsir kemungkinan dari kegiatan-kegiatan anak yang menjurus pada kegiatan yang negatif.

Alasan memilih dan memasukan anaknya ke *full day school* salah satu pertimbngannya adalah dari segi

---

<sup>5</sup><http://www.mardiyas.com/2017/06/download-permendikbud-nomor-23-tentang-hari-sekolah-2017.html> diakses pada 17 Juni 2017

edukasi siswa. Banyak alasan mengapa *full day school* menjadi pilihan.<sup>6</sup>

Pertama, meningkatkan jumlah orangtua tunggal dan banyak aktivitas orangtua (*parent-care*) yang kurang memberikan perhatian pada anaknya, terutama yang berhubungan dengan aktivitas anak setelah pulang sekolah dari sekolah.

Kedua, perubahan sosial budaya yang terjadi di masyarakat agraris menuju ke masyarakat industri. Perubahan tersebut jelas berpengaruh pada pola pikir dan cara pandang masyarakat. Kemajuan sains dan teknologi komunikasi dan informasi lingkungan kehidupan perkotaan yang menuju kepada individualisme.

Ketiga, perubahan sosial budaya memengaruhi pola pikir dan cara pandang masyarakat. salah satu ciri masyarakat industri adalah mengukur keberhasilan dengan materi. Hal ini sangat berpengaruh terhadap pola kehidupan masyarakat yang akhirnya berdampak pada perubahan peran.

---

<sup>6</sup> Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya 2004), 168-170.

Peran ibu yang hanya sebagai ibu rumah tangga, dengan tugas utamanya mendidik anak, mulai bergeser. Peran ibu di zaman sekarang tidak hanya sebatas sebagai ibu rumah tangga, namun seorang ibu juga diuntut untuk dapat berkarir di luar rumah. Kita tidak dapat menyalahkan mereka karena mereka memiliki alasan tersendiri. Ada yang memang dituntut untuk membantu mencukupi kebutuhan ekonomi keluarga, ada pula yang beralasan aktualisasi diri, dan ingin potensi yang di miliki dan dapat dimanfaatkan untuk kemaslahatan umat.

Keempat kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi begitu cepat sehingga jika tidak di cermati, maka kita tidak akan menjadi korban, terutama korban teknologi komunikasi, dunia seolah-olah sudah tanpa batas (*borderless world*) dengan banyaknya program televisi serta menjamurnya stasiun televisi dan bermain *play station* (PS). Adanya perubahan-perubahan di atas merupakan suatu sinyal penting untuk di carikan alternatif pemecahannya. Dari kondisi seperti itu akhirnya para praktisi pendidikan berpikir

keras untuk merumuskan suatu paradigma baru dalam dunia pendidikan.<sup>7</sup>

Tujuan pendidikan merupakan hasil akhir yang diharapkan oleh suatu tindakan mendidik. Mendidik merupakan tindakan sengaja untuk mencapai tujuan Pendidikan Agama Islam. Sedangkan tujuan didalam pendidikan merupakan suatu hal yang sangat urgen sebab pendidikan tanpa sebuah tujuan bukanlah dikatakan sebagai pendidikan. Di dalam suatu organisasi pendidikan, tujuan pendidikan telah di rumuskan dalam berbagai tingkat tujuan.<sup>8</sup>

Tujuan SMP adalah hasil penyelenggaraan pendidikan yang akan dicapai, yang dapat dijelaskan sebagai berikut, bahwasannya tujuan sekolah :

- a. Menggambarkan tingkat kualitas yang perlu dicapai dalam jangka menengah (empat tahunan);
- b. Mengacu pada visi, misi, dan tujuan pendidikan nasional serta relevan dengan kebutuhan masyarakat;

---

<sup>7</sup> Baharuddin, *Pendidikan dan Psikologi Perkembangan*, 230.

<sup>8</sup> Suharsimi Arikunto, *Manajemen Pengajaran secara Manusiawi Cet ke 2* (Bandung: Rineka Cipta, 1993), 14.

- c. Mengacu pada standar kompetensi lulusan yang sudah ditetapkan oleh sekolah dan pemerintah;
- d. Mengakomodasi masukan dari berbagai pihak yang berkepentingan termasuk komite sekolah/madrasah dan diputuskan oleh rapat dewan pendidik yang dipimpin oleh kepala sekolah;
- e. Disosialisasikan kepada warga sekolah dan segenap pihak yang berkepentingan.

Tujuan SMPIT Al Izzah Serang sebagai berikut :

- a. Terwujudnya *salimul* akidah (aqidah yang bersih) dan *shahihul* ibadah (ibadah yang benar).
- b. Terwujudnya karakter keteladanan dan kepemimpinan yang islami
- c. Terbentuknya jiwa sosial yang tinggi
- d. Terwujudnya Budaya 6 S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, Santun, Sabar)
- e. Terwujudnya Budaya 5R (Ringkas, Rapih, Rawat, Resik, Rajin)

- f. Tercapainya target bacaan Al-Qur'an sesuai kaidah ilmu tajwid
- g. Tercapainya target hafalan Al-Qur'an 1 Juz per tahun
- h. Tewujudnya KBM yang kondusif, efektif dan efisien

Semua tujuan di atas merupakan urutan yang hirarki yang saling mendukung antara tujuan yang satu dengan yang lainnya, serta tujuan nasional sebagai ending sehingga semua rumusan tujuan pendidikan dari tingkat dasar hingga tingkat perguruan tinggi harus berpijak dan berdasar kepada tujuan pendidikan nasional.

Jadi yang dimaksud tujuan pemebelajaran *Full Day School* disini adalah hasil akhir yang diharapkan oleh lembaga pendidikan tertentu atas usaha intensifikasi faktor pendidikan dalam proses mengajar di sekolah dan mencetak siswa yang berakhlak mulia dan bermanfaat bagi orang lain.

*Full Day School* juga memiliki kelebihan yang membuat para orangtua tidak khawatir terhadap keberadaan putra putrinya, antar lain; pengaruh negatif kegiatan anak di



luar sekolah dapat dikurangi seminimal mungkin kerana waktu anak di sekolah lebih lama, terencana, dan terarah; suami istri yang keduanya harus bekerja tidak akan khawatir tentang kualitas pendidikan dan kepribadian putra-putrinya karena anak-anaknya dididik oleh tenaga-tenaga kependidikan yang terlatih dan profesional; adanya perpustakaan di sekolah yang representatif dengan suasana nyaman dan *enjoy* sangat membantu peningkatan prestasi belajar anak; kesehatan para siswa terjaga dan terjamin karena diadakan pemeriksaan secara rutin; dan siswa mendapat pelajaran dan bimbingan ibadah praktis (doa-doa harian, doa shalat, doa makan dan doa lain yang islami).

#### **4. Sistem Pembelajaran *Full Day School***

Dari perspektif historis, sistem pembelajaran sehari penuh (*Full Day School*) sesungguhnya bukan hal yang baru. Sistem ini telah lama diterapkan dalam tradisi pesantren melalui sistem asrama atau pondok, meski dalam bentuknya yang sangat sederhana. Dipraktikkan sejak pengaruh Hindu-Budha pra-Islam. Sistem asrama dalam tradisi pesantren

sangat kaya dengan pendidikan utuh dan integral yang tidak dimiliki oleh lembaga pendidikan formal lainnya.

Dengan demikian, konsep *Full Day School* merupakan modernisasi, bahkan sistematisasi atau modifikasi dari tradisi pesantren, yang dalam batas tertentu pesantren kurang menyadari substansi pola kependidikan yang diaplikasikannya karena sudah menjadi sebuah tradisi yang melekat secara intern dalam proses transformasi keilmuannya. Karenanya, *Full Day School* dalam aplikasinya bisa saja tetap mempertahankan format tradisi yang telah tersadarkan akan substansinya.<sup>9</sup>

Sistem pembelajaran *Full Day School* merupakan salah satu inovasi baru dalam sistem pembelajaran dalam mengembangkan kreativitas yang mencakup integrasi dari kondisi tiga ranah yakni kognitif, afektif, dan psikomotorik.

## **5. Karakteristik *Full Day School***

---

<sup>9</sup> Skripsi Kiki Ari Hawa, *Implementasi Full Day School sebagai upaya peningkatan kecerdasan spiritual siswa di SMP Islam Al Azhar 27 Cilegon* (Serang: IAIN SMH Banten, 2014), 27.

Adapun karakteristik *Full Day School* kita dapat menarik dari beberapa pengertian di atas bahwa sekolah *Full Day School* memiliki ciri khas yang berbeda dengan sekolah pada umumnya. Adapun perbedaannya sebagai berikut :

- a. Waktu belajar lebih panjang dari jam pelajaran biasanya, mulai dari jam 07:00-15:15
- b. Pembelajaran aktif mengoptimalkan seluruh potensi untuk mencapai tujuan pembelajaran secara optimal.
- c. Pembelajaran kreatif sistem pembelajaran dengan sistem *full day school* terletak pada optimalisasi pemanfaatan sarana dan prasarana sekaligus sistem untuk mewujudkan proses pembelajaran yang kondusif bagi pengembangan segenap potensi siswa.
- d. Pembelajaran *transformatif* proses pembelajaran sistem *Full Day School* adalah proses pembelajaran itu diabdikan untuk mengembangkan seluruh potensi kepribadian siswa dengan lebih seimbang.

- e. Adanya pendalaman materi kepada siswa untuk memngembangkan seluruh kompetensiss siswa dari segi kognitif, afektif, dan psikomotorik.<sup>10</sup>

## 6. Faktor Penunjang *Full Day School*

Setiap sistem pembelajaran pasti memiliki kelebihan (Faktor Penunjang) dan kelemahan (Faktor Penghambat) dalam penerapannya, tak terkecuali sistem *Full Day School*. Adapun faktor pendukung pelaksanaan sistem *Full Day School* adalah setiap sekolah mempunyai tujuan yang ingin di capai, tentunya pada tingkatan kelembagaan. Untuk menuju ke arah tersebut, diperlukan berbagai kelengkapan dalam dan jenisnya salah satunya adalah sistem yang akan digunakan di dalam lembaga tersebut. Apabila kita sudah mamiliki sitem dengan baik, maka semuanya dapat diberdayakan menurut fungsi masing-masing kelengkapan sekolah. Diantara faktor-faktor pendukung itu diantaranya adalah kurikulum. Pada dasarnya kurikulum

---

<sup>10</sup> Elis Tinawati, *Perbandingan Hasil baajar Fiqih Antara Sekolah Full Day School dan Sekolah Biasa* (Serang, IAIN SMH Banten, 2015), 21-22.

merupakan suatu alat untuk mencapai tujuan pendidikan. Kesuksesan suatu pendidikan dapat dilihat dari kurikulum yang digunakan oleh sekolah. Dengan demikian, kurikulum sangat mendukung untuk meningkatkan mutu pendidikan. Kurikulum merupakan tolak ukur dalam kegiatan belajar mengajar di sekolah.<sup>11</sup>

Faktor pendukung selanjutnya adalah manajemen pendidikan. Manajemen sangat penting dalam suatu organisasi, tanpa manajemen yang baik, maka sesuatu yang akan kita gapai tidak akan pernah tercapai dengan baik karena kelambagaan akan berjalan baik, jika dikelola dengan baik. Apapun bentuk organisasinya, senantiasa membutuhkan manajemen organisasi yang baik. Sebaik apapun rencana kita untuk meningkatkan mutu pendidikan jika hanya merupakan rencana tanpa aksi, maka mutu yang kita harapkan hanyalah sebuah impian. Dengan adanya manajemen yang efektif dan efisien, maka sangat menjang

---

<sup>11</sup> Baharuddin, *Pendidikan dan Psikologi Perkembangan*, 233.

dalam pengembangan lembaga pendidikan yang dapat tercapai secara optimal, efektif, dan efisien.<sup>12</sup>

Faktor pendukung ketiga adalah sarana dan prasarana. Sarana pembelajaran merupakan sesuatu yang tidak langsung berhubungan dengan proses belajar setiap hari, tetapi mempengaruhi kondisi pembelajaran. Prasarana sangat berkaitan dengan materi yang di bahasa dan alat yang di gunakan. Sekolah yang menerapkan *Full Day School*, diharapkan mampu memenuhi sarana penunjang kegiatan pembelajaran yang relevan dengan kebutuhan siswa. Prasarana belajar, Misalnya;

- a. Ruang Kepala sekolah, Ruang Guru, Ruang BK, Ruang TU dan Ruang Osis
- b. Ruang kelas dengan formasi tempat duduk yang mudah di pindah-pindah sesuai dengan keperluan.
- c. Ruang Laboratorium IPA, Laboratorium Bahasa, Laboratorium Komputer, dan Ruang Perpustakaan

---

<sup>12</sup> Didin Hapipudin, *Manajemen Syariah dalam Praktik* (Jakarta: Gema Insani, 2003), 8.

- d. Kantin Sekolah, Koperasi Sekolah, Mushollah/Tempat Ibadah dan Poli klinik.
- e. Aula pertemuan
- f. Lapangan olahraga
- g. Kamar Mandi/WC

Selain sarana dan prasarana di atas, *Full Day School* juga harus di lengkapi dengan faktor pendukung, yaitu sarana belajar. Menurut Syaiful Bahari Djamaroh, sarana prasarana mempunyai arti penting dalam pendidikan, terutama sistem *Full Day School* karena apabila suatu sekolah tidak terdapat sarana prasarana, maka tidak akan dapat melangsungkan proses belajar mengajar. Sarana dan prasarana sangat mempengaruhi kegiatan belajar mengajar di sekolah. Anak didik tentu akan belajar lebih baik dan menyenangkan jika suatu sekolah dapat memenuhi segala kebutuhannya, dengan adanya sarana dan prasarana yang memadai, maka masalah yang dihadapi anak didik dalam belajar relatif sedikit dan hasil belajar anak didik akan lebih baik.

Kemudian faktor pendukung yang terakhir dan paling penting dalam pendidikan adalah SDM (Sumber daya manusia). Tugas terpenting dari seorang manajer adalah menyeleksi dan mengembangkan diri melatih SDM. sumber daya manusia dalam pendidikan meliputi guru. Dalam penerapan *Full Day School*, guru dituntut untuk selalu memperkaya pengetahuan dan keterampilan serta harus memperkaya diri dengan metode-metode pembelajaran yang sekiranya tidak membuat siswa bosan karena *Full Day School* adalah sekolah yang menuntut siswanya seharian penuh berada di sekolah. Suatu kesalahan jika guru mengajar dalam sekolah dengan sistem *Full Day School* hanya terpaku pada buku pelajaran saja tanpa memperkaya dirinya dengan metode yang cukup bervariasi. Guru harus mempunyai kualifikasi sebagai tenaga pengajar, kerjanya guru harus memiliki kemampuan profesional dalam proses belajar mengajar atau pembelajaran. Apabila proses belajar



mengajar baik, maka pencapaian mutu yang diharapkan akan tercapai target.<sup>13</sup>

Sebagaimana yang dikatakan Abu Ahmadi dan Widodo Suoriyono, bahwa ada beberapa tugas yang harus dilakukan seseorang guru untuk meningkatkan kualitas siswa dalam belajar. Agar pencapaian mutu pendidikan tercapai maka siswa harus di didik secara komprehensif, misalnya medidik dengan memberikan arahan dan motivasi pencapaian tujuan penddikan, memberi fasilitas pencapaian tujuan melalui pengalaman belajar yang memadai; serta membantu perkembangan aspek-aspek pribadi seperti sikap, nilai-nilai dan penyesuaian diri.

Siswa merupakan suatu komponen penting dalam dalam sistem pendidikan, yang kemudian diproses dalam pendidikan sehingga menjadi manusia yang berkualitas sesuai dengan tujuan pendidikan nasional. Siswa bukanlah orang dewasa dalam arti ia belum bisa bertanggung jawab terhadap dirinya secara biologis, psikologis, pedagogis dan sosilogis.

---

<sup>13</sup> Baharuddin, *Pendidikan dan Psikologi Perkembangan*, 235

Jika tidak ada siswa, hanya ada seorang guru tidak ada siswa, maka proses belajar mengajar pun tidak akan berjalan lancar, antara komponen pendidikan yang satu dengan yang lain saling mendukung.

Disamping itu, keberadaan pegawai juga menjadi hal penting dalam lembaga pendidikan tenaga kerja atau pegawai dapat di bagi menjadi dua yaitu:

- a. Tenaga teknis (tenaga profesional atau tenaga edukatif) yakni profesional pelaksanaan belajar mengajar dan kegiatan lainnya;
- b. Tenaga administratif atau tenaga non-edukatif, yakni personal yang tidak langsung bertujuan mewujudkan proses belajar mengajar, antara lain meliputi pegawai tata usaha, pegawai laboratorium, keuangan, sopir, penjaga malam, pegawai perpustakaan dan lain-lain.

Faktor lain yang signifikan untuk diperhatikan adalah masalah pendanaan. Dana memainkan peranan dalam pendidikan. Keuangan merupakan masalah yang cukup mendasar disekolah karena dana secara tidak langsung

mempengaruhi kualitas sekolah terutama yang berkaitan dengan saran dan prasarana serta sumber belajar lainnya. Menurut Ahmad Tafsir, dana dalam pendidikan digunakan untuk pengadaan alat-alat ngaji guru dan pegawai serta pemilihan alat-alat. Dana dapat disebut penting sebab apabila tidak ada dana, maka proses balajar tidak akan berjalan dan berpengaruh terhadap kemajuan suatu sekolah. Dengan demikian, pihak sekolah harus pintar-pintar mengolah dana yang ada dan dapat menjalin kerja sama dengan para pengusaha, pemilik industri, dan para pedagang untuk mendapatkan dana yang lebih banyak agar sekolah dapat melayani masyarakat dengan maksimal.

## **7. Faktor Penghambat *Full Day School***

Adanya faktor pendukung, juga diiringi faktor penghambat. Faktor penghambat ini menjadi hal niscaya dalam pendidikan. Banyak faktor penghambat dalam penerapan *Full Day School*. Salah satunya adalah sarana dan prasarana. Sarana dan prasarana merupakan bagian dari pendidikan yang sangat vital guna menujung keberhasilan

pendidikan. Oleh karena itu, perlu adanya pengelolaan pendidikan yang baik, sebagaimana dikatakan bahwa sekolah dapat berhasil apabila pengelolaan sarana dan prasarananya juga baik. Walaupun demikian, masih banyak kekurangan-kekurangan yang dihadapi sekolah untuk meningkatkan mutunya, yang mayoritas karena keterbatasan sarana dan prasarana pendidikan sebagaimana disinggung di atas. Keterbatasan sarana itu dapat mengambat kemajuan sekolah tersebut.<sup>14</sup>

Selain faktor siswa, pegawai/tenaga teknis dan dana, kualitas guru juga sangat berpengaruh terhadap kelangsungan proses belajar mengajar. Sekolah merupakan lembaga pendidikan islam, tempat dan fungsi tugasnya adalah merealisasikan cita-cita umat islam agar anak didiknya menjadi manusia yang beriman dan berilmu pengetahuan, dalam rangka meraih hidup sejahtera dunia dan kenahagiaan hidup di akhirat. Maka, untuk mencapai tujuan itu, di perlukan sikap profesionalisme guru dalam mengajar.

---

<sup>14</sup> Baharuddin, *Pendidikan dan Psikologi Perkembangan*, 238.

Dalam dunia pendidikan senantiasa di kembangkan sikap dan kemampuan profesional. Sebagaimana yang dikatakan oleh Mulyasa, bahwa guru itu menghadapi dua masalah sebagai berikut. Pertama berkaitan dengan faktor dari dalam diri guru, meliputi pengetahuan, keterampilan disiplin, upaya pribadi, dan kerukunan kerja. Berkaitan dalam pelajaran meliputi manajemen dan acara kerja yang baik, penghematan biaya dan ketepatan waktu (mampu menghargai waktu).

Dapat disimpulkan bahwa faktor dalam diri guru dan pekerjaan guru dapat menjadi hambatan bagi pengembangan sekolah. Dengan demikian, kepala sekolah, sebagai pemegang tertinggi, bersama-sama komite lain berusaha untuk meningkatkan profesionalisme guru. Dari dalam diri guru, diperlukan adanya seminar, pelatihan-pelatihan (*workshop*). Sedangkan pekerjaan, pihak sekolah perlu melengkapi sarana dan prasarana dalam menukung proses belajar mengajar, tunjangan gaji, uang transport dan lain-lain. Guru juga di tuntutan memahami perbedaan

kemampuan siswa. Dengan demikian, tidak terdeteksinya perbedaan kemampuan dalam diri siswa, yaitu siswa yang satu mudah dalam menerima pelajaran dan yang satunya lagi lamban dalam menerima pelajaran.

## **B. Kenakalan Siswa**

### **1. Pengertian Kenakalan Siswa**

Kenakalan merupakan perilaku yang berupa penyimpangan atau pelanggaran pada norma yang berlaku. Ditinjau dari segi hukum kenakalan merupakan pelanggaran terhadap hukum yang belum bisa dikenali hukum pidana sehubungan dengan usianya.<sup>15</sup>

Menurut M. Gold dan J. Petronia Kenakalan anak adalah tindakan oleh seseorang yang belum dewasa yang sengaja melanggar hukum dan yang di ketahui oleh anak itu sendiri bahwa jika perbuatannya itu sempat di ketahui oleh petugas hukum ia bisa dikenai hukuman.<sup>16</sup> Menurut Lemart kenakalan remaja dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu kenakalan primer dan kenakalan sekunder. Kenakalan primer adalah suatu bentuk perilaku nakal yang bersifat sementara dan tidak dilakukan terus-menerus sehingga masih dapat ditolerir masyarakat seperti melanggar lalu lintas, buang sampah sembarangan dan sebagainya. Sedangkan kenakalan

---

<sup>15</sup> Sudarsono, *Kenakalan Remaja* (Jakarta: Rineka Cipta 2004), 11.

<sup>16</sup> Sarlito Wirawan Sarwono, *Psikologi Remaja Cet ke-6* (Jakarta: Raja Perindo, 2002 ), 203.

sekunder yakni perilaku yang tidak dapat toleransi dari masyarakat dan umumnya di lakukan berulang kali seperti merampok, menjambret, mamakai narkoba, menjadi pelacur dan lainlain.<sup>17</sup>

Kenakalan juga mempunyai arti semacam "seruan pemberontakan" terhadap gaya belajar tertentu yang dipaksakan. Karena peserta didik menganggap gaya belajar yang diterapkan kepadanya tidak sesuai dengan gaya belajar alamiah mereka. Artinya, sistem yang disajikan oleh peraturan yang ada dalam lingkup sekolah tidak mampu memberikan kenyamanan dalam interaksi dalam kehidupan kesehariannya disekolah.

Bentuk kenakalan siswa terbagi mengikuti tiga kriteria, yaitu : “kebetulan, kadang-kadang, dan habitual sebagai kebiasaan, yang menampilkan tingkat penyesuaian dengan titik patahan yang tinggi, medium dan rendah. Klasifikasi ilmiah lainnya menggunakan penggolongan tripartite, yaitu :historis, instinktual, dan mental. Semua itu

---

<sup>17</sup> Fahima Zulkifli, *Psikologi Perkembangan Remaja* (Bandung: Rosdakarya, 2016), 78.

dapat saling berkombinasi. Misalnya melanggar tata tertib sekolah, berkelahi, pacaran tauran antar sekolah.<sup>18</sup>

Pengaruh sosial dan kultural memainkan peranan yang besar dalam pembentukan atau pengkondisian tingkah-laku kriminal anak-anak remaja. Perilaku anak-anak remaja ini menunjukan tanda-tanda kurang atau tidak adanya konfirmasi terhadap norma-norma sosial, mayoritas kenakalan remaja/siswa berusia di bawah 21 tahun. Angka tertinggi tindak kejahatan pada usia 15-19 tahun; dan sesudah umur 22 tahun, kasus kejahatan yang dilakukan oleh mereka jadi menurun.<sup>19</sup>

Kenakalan anak dan remaja itu disebabkan kegagalan mereka dalam memperoleh penghargaan masyarakat tempat mereka tinggal. Penghargaan yang mereka harapkan ialah tugas dan tanggung jawab seperti orang dewasa. Mereka menuntut suatu peranan sebagaimana dilakukan orang dewasa. Tetapi orang dewasa tidak dapat

---

5. <sup>18</sup>Kartini Kartono, *Kenaklan Remaja* (Jakarta; Raja Grafindo,2014),

<sup>19</sup> Kartini Kartono, *Kenaklan Remaja*), 7.



memberikan tanggung jawab dan peranan itu, kerana belum adanya rasa kepercayaan terhadap mereka.

Kebanyakan orang dewasa masih menganggap mereka sebagai anak-anak. dan memanglah kenyataan demikian, bahwa anak remaja berada dimasa puberitas yakni sutau masa transisi dari masa anak-anak ke masa dewasa. Remaja belum sanggup berperan sebagai orang dewasa, tetapi enggan di sebut jika di sebut bahwa dia masih anak-anak. Karena orang dewasa enggan memberikan peranan dan tanggung jawab kepada mereka, maka hal itu dirasakan oleh seorang remaja sebagai kurangnya penghargaan. Perasaan kurang di hargai itu muncul dalam kelainan-kelainan tinggkah laku remaja sepeti kebut-kebutan di jalan raya, mengisap ganja, berkelakuan melanggar asusila, berkelahi, dan sebagainya, kelakuan-kelakuan yang kita sebut kenakalan remaja.<sup>20</sup>

---

<sup>20</sup> Sofyan S. Willis, *Remaja dan Masalahnya* (Bandung: Alfabeta, 2014), 88.

## 2. Faktor yang mempengaruhi Kenakalan Siswa

Sekolah adalah lingkungan pendidikan sekunder. Bagi anak yang sudah bersekolah, lingkungan yang setiap hari dimasukinya selain lingkungan rumah adalah sekolahnya. Anak remaja yang sudah duduk dibangku SMP atau SMA umumnya menghabiskan waktu sekitar 7 jam sehari di sekolahnya. Ini berarti bahwa hampir sepertiga hari dilewatkan remaja disekolah. Tidak mengherankan kalau pengaruh sekolah terhadap perkembangan jiwa remaja cukup besar.<sup>21</sup>

Masa remaja atau siswa adalah masa dimana mereka mengalami perubahan fisik maupun mental. Tak jarang pada masa perubahan ini mereka mengalami banyak permasalahan, kegoncangan, sering pula dalam menghadapi permasalahan mereka mengalami kekecewaan, kegagalan. Untuk mengilangkan dan kegelisahan tekanan perasaan yang dideritanya deskripsikan dalam penyimpangan perilaku, yang menarik perhatian dan memecahkan orang-

---

<sup>21</sup> Sarlito W. Sarwono, *Psikologi Remaja*. Cet ke 2 (Jakarta, Raja Grafindo, 2011), 150.

orang di sekeliling terutama orang tua. Namun keadaan kenakalan tersebut bukanlah merupakan suatu yang berdiri sendiri, keadaan tersebut akan maucul karena beberapa sebab.

- a. Faktor yang ada dalam diri siswa (Faktot Intern)
  - 1) Lemahnya pertahanan diri
  - 2) Kekurangan penampungan emosional
  - 3) Kurangnya kemampuan penyesusian diri
  - 4) Kurangnya dasar-dasar keimanan dalam diri siswa
  - 5) Kegagalan prestasi sekolah dan pergaulan
- b. Faktor kenakalan yang berasal dari lingkungan keluarga
  - 1) Anak kurang mendapatkan kasih sayang dan perhatian orang tua
  - 2) Lemahnya keadaan ekonomi orang tua di desa-desa, telah menyebabkan tidak mampu mencukupi kebutuhan anak-anaknya.
  - 3) Kehidupan keluarga yang tidak harmonis
- c. Faktor kenakalan siswa yang berasal dari lingkungan masyarakat.

- 1) Kurangnya pelaksanaan ajaran-ajaran agama secara konsekuen.
  - 2) Masyarakat yang kurang memperoleh pendidikan
- d. Faktor kenakalan siswa dari lingkungan sekolah

Sekolah merupakan tempat pendidikan kedua setelah rumah tangga. Karena itu ia cukup bereperan membina anak untuk menjadi orang dewasa yang bertanggung jawab. Khusus menegeni tugas kurikuler, maka sekolahan berusaha memberikan sejumlah ilmu pengetahuan kepada anak didiknya sebagai bekal kelak jika anak telah dewasa dan terjun ke masyarakat. akan tetapi tugas kurikuler saja tidak cukup untuk membina anak menjadi orang dewasa yang bertanggung jawab. Karena itu sekolah bertanggung jawab pula dalam kepribadian anak didik. Dalam hal ini peranan guru sangat diperlukan sekali. Jika

kepribadian guru buruk, dapat di pastikan akan menular kepada anak didik.<sup>22</sup>

Beberapa faktor yang mempengaruhi kenakalan siswa di sekolah diantaranya:

- 1) Faktor guru
- 2) Faktor fasilitas pendidikan
- 3) Norma-norma pendidikan dan kekompakan guru
- 4) Kekurangan guru

### **3. Tipe-tipe Kenakalan Siswa**

Pelanggaran pada peraturan sekolah adalah dalam rangka penolakan atau rasa tidak nyaman siswa karena berbagai sebab dari bosan, tidak suka, bahkan benci akan peraturan tersebut menjadikan tindakan pelanggaran itu dilakukan oleh siswa. Kenakalan-kenakalan tersebut tentunya mempunyai beberapa tipe. Kenakalan pada usia remaja tidak pernah berlangsung dalam isolasi sosial dan tidak berproses pada ruangan fakum. Tetapi, selalu langsung dalam kontak antar personal dan dalam konteks sosial

---

<sup>22</sup> Sofyan S. Willis, *Remaja dan Masalahnya* (Bandung: Alfabeta, 2014), 113.

kultural, karena itu perilaku menyimpang dapat bersifat fisiologis atau dapat pula psikis interpersonal, antar personal dan kultural, sehingga perilaku menyimpang atau kenakalan remaja dapat dibagi menjadi empat kelompok besar yaitu:

a. Delikueni Individual

Adalah perilaku menyimpang yang berupa tingkah laku kriminal yang merupakan ciri khas “jahat” yang disebabkan oleh prodisposisi dan kecenderungan penyimpangan tingkah laku psikopat, neorotis, dan anti sosial. Penyimpangan perilaku ini dapat diperhebat dengan stimulus sosial yang buruk, teman bergaul yang tidak tepat dan kondisi kultural yang kurang menguntungkan. Perilaku menyimpang pada tipe ini seringkali bersifat simptomatik karena muncul dengan disertai banyaknya konflik-konflik intra psikis yang bersifat kronis dan disintegrasi.<sup>23</sup>

b. Delikueni Situasional

---

<sup>23</sup> Kartini Kartono, *Kenaklan Remaja* (Jakarta; Raja Grafindo, 2014),, 37-38.

Adalah bentuk penyimpangan perilaku tipe ini pada umumnya dilakukan oleh anak-anak dalam klasifikasi normal yang banyak dipengaruhi oleh berbagai kekuatan situasional baik situasi yang berupa stimulus sosial maupun kekuatan tekanan lingkungan teman sebaya yang semuanya memberikan pengaruh yang “menekan dan memaksa” pada pembentukan perilaku menyimpang. Penyimpangan perilaku dalam bentuk ini seringkali muncul sebagai akibat transformasi kondisi psikologis dan reaksi terhadap pengaruh eksternal yang bersifat memaksa.<sup>24</sup>

c. Delikueni Sistematis

Yaitu perbuatan menyimpang dan kriminal pada anak-anak remaja dapat berkembang menjadi perilaku menyimpang yang disistematisir, dalam bentuk suatu organisasi kelompok sebaya yang berperilaku seragam yaitu dalam melakukan kenakanalan atau penyimpangan. Dorongan berperilaku pada kelompok

---

<sup>24</sup> Kartini Kartono, *Kenaklan Remaja*, 38.

remaja terutama muncul pada saat kelompok remaja ini dalam kondisi tidak sadar atau setengah sadar, karena berbagai sebab dan berada dalam situasi yang tidak terawasi oleh kontrol diri dan kontrol sosial.

d. Delinkuensi Kumulatif

Pada hakikatnya bentuk delinkuensi ini merupakan produk dari konflik budaya yang merupakan hasil dari banyak konflik kultural yang kontroversial dalam iklim yang penuh konflik. Perilaku menyimpang tipe ini memiliki ciri utama yaitu:

- a) Mengandung banyak dimensi ketegangan syaraf, kegelisahan batin, dan keresahan hati pada remaja, yang kemudian disalurkan dan dikompensasikan secara negatif pada tindak kejahatan dan agresif tak terkendali.
- b) Merupakan pemberontakan kelompok remaja terhadap kekuasaan dan kewibawaan orang dewasa yang dirasa berlebihan. Untuk dapat menemukan



identitas diri lewat perilaku yang melanggar norma sosial dan hukum.

- c) Ditemukan adanya bahaya penyimpangan seksual yang disebabkan oleh penundaan usia perkawinan, jauh sesudah kematangan biologis tercapai dan tidak disertai oleh kontrol diri yang kuat, hal ini bisa terjadi karena sulitnya lapangan ataupun sebab-sebab yang lain.

Beberapa pengertian di atas adalah bentuk kenakalan yang selalu melingkupi dalam kenakalan siswa. Pada usia menuju dewasa inilah (remaja) siswa mulai merasa mampu untuk memberontak pada peraturan yang mengikat mereka terutama dilingkungan sekolah. Dan melakukan penyimpangan perilaku.<sup>25</sup>

#### **4. Upaya Menanggulangi Kenakalan siswa**

Menanggulangi kenakalan siswa tidak sama dengan mengobati suatu penyakit. Setiap penyakit sudah ada obat-obat tertentu, misalnya suntikan, tablet atau kapsul. Akan

---

<sup>25</sup> Kartini Kartono, *Kenaklan Remaja*, 44-45.

tetapi kenakalan belum mempunyai suntikan, tablet atau kapsul tertentu untuk penyembuhannya. Misalnya obat untuk anak-anak yang suka menipu atau mencuri belum ada dan bahkan tidak akan pernah ada. Hal ini disebabkan karena kenakalan itu adalah kompleks sekali dan amat banyak ragamnya serta amat banyak jenis penyebabnya. Kenakalan yang sama dilakukan oleh dua orang anak misalnya A dan B yang suka mencuri, belum tentu sebab-sebabnya sama sehingga cara-cara mengatasinya pun berbeda.<sup>26</sup>

Mengingat hal tersebut di atas maka upaya menganggulangi kenakalan remaja tidak bisa dilaksanakan oleh tenaga ahli saja seperti psikolog, konselor, dan pendidik, maka perlu kerja sama semua pihak anatra lain; guru, orangtua, pemerintah, masyarakat, tenaga ahli lainnya dan pemuda-pemuda itu sendiri. Kerja sama itupun perlu didukung oleh dan dan sarana yang memadai. Persolalan kenakalan tidak dapat diselesaikan hanya melalui ceramah

---

<sup>26</sup> Sofyan S. Willis, *Remaja dan Masalahnya* (Bandung: Alfabeta, 2014), 127.

dan pidato, kan tetapi lebih baik jika dengan perbuatan yang nyata (*action*).

Sehubungan dengan hal tersebut di atas maka upaya menagnggulangi kenaklan siswa dibagi atas tiga bagian:

a. Upaya Preventif

Yang dimaksud dengan upaya preventif adalah kegiatan yang dilakukan secara sistematis, berencana dan terarah. Untuk menjaga agar kenakalan itu tidak timbul. Upaya preventif lebih besar memanfaatkan dari pada kuratif, karena jika kenakalan itu sudah meluas, amat sulit menggulangnya. Banyak bahaya kepada masyarakat, menghamburkan biaya, tenaga, dan waktu, sedangkan hasilnya tidak seberapa. Berbagai upaya preventif dapat dilakuka, tetapi sebecra garis besarnya dapat di kelompokkan atas tiga bagian yaitu :

a) Di Rumah Tangga (Keluarga)

- (1) Orangtua menciptakan kehidupan rumah tangga yang agamis
- (2) Menciptakan kehidupan yang harmonis

- (3) Adanya kesamaan norma-norma yang di pegang anantara ayah, ibu dan keluarga lainnya di rumah tangga dalam mendidik anak-anak
- (4) Memberikan kasih sayang secara wajar kepada anak-anak
- (5) Memberikan perhatian yang memadai terhadap kebutuhan anak-anak
- (6) Memberikan pengawasan secara wajar terhadap pergaulan anak remaja dilingkungan masyarakat.

b) Upaya di Sekolah

- (1) Guru hendaknya memahami aspek-aspek psikis murid
- (2) Mengintensifkan pelajaran agama dan mengadakan tenaga guru agama yang ahli dan berwibawa serta mampu bergaul secara harmonis dengan guru-guru umum lainnya
- (3) Melengkapi fasilitas pendidikan
- (4) Perbaiki ekonomi guru

c) Upaya di Masyarakat

Masyarakat adalah tempat pendidikan ketiga setelah rumah dan sekolah. Ketiganya harus mempunyai keseragaman dalam mengarahkan anak untuk tercapainya tujuan pendidikan. Apabila salah satunya pincang maka yang akan turut pincang. Pendidikan dimasyarakat biasanya diabaikan orang karena banyak orang berpendapat bahwa jika anak telah disekolahkan berarti semua sudah beres dan gurulah yang memegang segala tanggung jawab soal pendidikan. Karena itulah arti pendidikan yang diberikan disekolah dan dirumah jika masyarakat terdapat pengaruh negatif yang merusak tujuan pendidikan itu. Karena itu pula ada sinkronisasi di antara ketiga tempat pendidikan itu.<sup>27</sup>

---

<sup>27</sup> Sofyan S. Willis, *Remaja dan Masalahnya* (Bandung: Alfabeta, 2014), 138.

Drs. Safiyudin Sastrawijaya SH.

(1997) mengemukakan ada beberapa pendidikan yang ada di masyarakat di antaranya adalah :

1) Yang bersifat hoby

- (1) Kesenian (seni tari, seni lukis, seni drama, seni suara)
- (2) Elektronika
- (3) Philatelis
- (4) Botani dan bilogi
- (5) Mencintai alam (mendanggi gunung, camping dan sebagainya)
- (6) Photography
- (7) Home decoration
- (8) Home industry

2) Yang bersifat keterampilan berorganisasi

- (1) Organisasi taruna karya
- (2) Organisasi remaja yang independen
- (3) Organisasi olahraga

(4) Pramuka

3) Yang bersifat kegiatan sosial

(1) Palang merah remaja (PMR) dan dinas ambulance remaja

(2) Badan keamanan remaja (hansif/kamra remaja, kelalulintasan dan keamanan umum BKLL,BKU)

(3) Pemadam kebakaran remaja dan sebagainya

b. Upaya Kuratif

Upaya kuratif adalah upaya dalam mengangulangi masalah kenakalan remaja/siswa ialah upaya antisipasi terhadap gejala-gejala kenakalan tersebut, supaya kenakalan itu tidak meluas dan merugikan masyarakat. Upaya kuratif secara formal dilakukan oleh Polri dan kejaksaan Negri. Sebab jika terjadi kenakalan remaja atau siswa berarti sudah terjadi suatu pelanggaran hukum yang dapat berakibat merugikan diri mereka dan masyarakat.

Berbagai jenis kenakalan telah di jelaskan dalam bentuk bentuk Inpres 6/1971 yaitu: pencurian, penipuan, perkelahian, perusakan, penganiyayan, perampokan, penyalahgunaan narkotika, pembunuhan, pelanggaran asusila, dan kejahatan lainnya. Karena yang melakukan tindakan kejahatan tersebut adalah anak-anak di bawah umur 16 tahun maka kemungkinan tindakan negara terhadapnya adalah :

- 1) Anak itu di kembalikan kepada orangtua atau walinya
- 2) Anak itu dijadikan anak negara
- 3) Dijatuhi hukuman seperti biasa hanya dikurangi dengan sepertiganya.

c. Upaya Pembinaan

Pembinaan dapat diarahkan dalam bebrapa aspek :

- 1) Pembinaan mental dan kepribadian beragama
- 2) Pembinaan mental ideologi negara yakni pancasila, agar menjadi warga negara yang baik
- 3) Pembinaan keperibadian yang wajar untuk mencapai pribadi yang stabil dan sehat



- 4) Pembinaan ilmu pengetahuan
- 5) Pembinaan keterampilan khusus.
- 6) Pengembangan bakat-bakat khusus.